

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA VISUAL KOMIK STRIP
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS IX SMP UNISMUH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**HARUNAL FADLI
10533 7340 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HARUNAL FADLI**, NIM: 10533734013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. |
| | 2. Dr. Djuanda, M. Hum. |
| | 3. Azis Nojeng, S. Pd., M. Pd. |
| | 4. Hasriani, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and initials next to the list of examiners)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Unismuh Makassar

Nama : **Harunal Fadli**

Nim : 10533734013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Achmad Tolla, M. Pd.


Dr. Munirah, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Al-Insiroh:6)

"Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."

(QS. Ali Imran: 173)

Tidak ada rahasia besar untuk mencapai kesuksesan, siapapun Anda akan menjadi sukses jika Anda berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi doa.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'alamiin, hanya kepada Allah Swt. kugantungkan harapanku, karena nikmat kesehatan dan kesempatannya sehingga saya dapat menyelesaikan syarat untuk mendapat gelar sarjana. karya sederhana ini kupersembahkan teristimewa untuk ayahanda Dg. Sibali dan (almh) ibunda Nur Ati tercinta . Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan selama ini, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa hingga ku mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dosen-dosenku yang telah menjadi orang tua keduaku, yang namanya tak bisa ku sebutkan satu persatu, ucapan terimakasih yang tak terhingga atas ilmu yang telah kalian berikan sangatlah bermanfaat untukku.

Terima kasih juga untuk sahabat-sahabatku di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terkhusus kelas C yang sudah menjadi keluarga kedua dalam hidup saya.

Bapak Ikrar Nusabhakti, S. Pd., M. Pd. Yang telah banyak membantu dan membimbing saya waktu di sekolah SMP Unismuh Makassar dan siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar yang telah berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran di kelas. Serta Almamaterku tercinta yang selama ini telah banyak mengajarkan dan memberi ilmu bagiku.

ABSTRAK

Harunal Fadli. 2017. NIM 10533 7340 13. “Keefektifan Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerita pendek pada Siswa Kelas IX SMP UnismuhMakassar”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Ahmad Tolla dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan: (1) perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media komik strip dan kelompok yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media komik strip, dan (2) keefektifan penggunaan komik strip dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Control Group Pretest Posttest Design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas yang berupa media komik strip dan variabel terikat yaitu kemampuan menulis cerpen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX. Sampel pada penelitian ini kelas IX B1 dengan jumlah 11 siswa merupakan kelompok eksperimen dan kelas IX B2 dengan jumlah 13 siswa merupakan kelompok kontrol. Teknik analisis data menggunakan teknik *test* dan *nontest*.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t, tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d = N - 1 = 11 - 1 = 10$ maka diperoleh $t_{0,05} = 2,201$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 10,219$ dan $t_{Tabel} = 2,201$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $10,219 > 2,201$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik strip lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media komik strip pada kelompok kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik strip dapat meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis cerpen.

Kata Kunci : Keefektifan, Menulis Cerita Pendek, Media Visual Komik Strip

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan taufik-Nya yang dilimpahkan akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat serta salam penulis sampaikan ke hadirat Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia ke jalan yang telah diridhai-Nya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga terutama kepada Ayahanda tercinta Dg. Sibali dan (almh) Ibunda tersayang Nur Ati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, serta nasehat yang tiada henti, ketulusan cinta, kasih sayang dan didikannya. Kedua saudaraku tercinta Harunal Fajrin dan Nabiila Amaliah terima kasih atas doa, semangat, dan kasih sayangnya yang tidak dapat tergantikan. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi, doa, kasih sayang, dan bantuan dalam segala hal.

Ucapan terima kasih yang terhingga pula kepada, Pembimbing I

Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Munirah, M.Pd.

Dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dorongan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan pula kepada bapak H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Syekh Adiwijaya, S.Pd., M.Pd., Sekretaris jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kepada seluruh Dosen dan Staf FKIP Unismuh, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis mulai pertama perkuliahan sampai terakhir penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Unismuh Makassar.

Bapak Ikrar Nusabhakti M. S. Pd., M. Pd., selaku guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar yang telah menerima penulis mulai dari magang 3 hingga akhirnya mengadakan penelitian, terima kasih atas bantuan dan kerja sama yang baik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada temanseperjuangan yang telah menemani dalam suka dan suka, sahabat-sahabat serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013

terlebih khusus kelas C atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuan kepada penulis.

Harapan penulis semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya skripsi ini bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Amin !

Makassar, 12 Juli 2017

Penulis,

Harunal Fadli

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERJANJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	7
1. Hasil Penelitian yang Relevan	7
2. Pembelajaran Sastra	9
3. Pengajaran Sastra	13
4. Pengertian Menulis.....	14
5. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek	16
6. Tahapan dalam Proses Menulis Kreatif	19

7. Media Pembelajaran Bersastra.....	23
B. Kerangka Pikir	29
C. Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Desain dan Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Populasi dan Sampel	35
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian	83

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian.....	34
Tabel 2. Populasi	36
Tabel 3. Sampel	37
Tabel 4. Instrumen Penelitian	38
Tabel 5. Perhitungan Skor.....	41
Tabel 6. Instrument Praperlakuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	43
Tabel 7. Instrument Pascaperlakuan	44
Tabel 8. Lasifikasi Interpretasi <i>N-Gain</i>	51
Tabel 9. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan	57
menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar.	
Tabel 10. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas kontrol	58
terhadap keterampilan menulis cerpen.	
Tabel 11. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol	60
terhadap menulis cerpen.	
Tabel 12. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan	61
menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar.	
Tabel 13. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas eksperimen	63
terhadap keterampilan menulis cerpen.	
Tabel 14. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol	65
terhadap menulis cerpen.	
Tabel 15. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan	66
menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar.	
Tabel 16. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas kontrol	67
terhadap keterampilan menulis cerpen.	

Tabel 17. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol terhadap menulis cerpen.	69
Tabel 18. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan menulis cerpen dengan cerpen dengan media komik strip siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar.	71
Tabel 19. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen dengan media komik strip.	73
Tabel 20. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap menulis cerpen dengan media komik strip.	75
Tabel 21. Klasifikasi Interpretasi <i>N-Gain</i>	76
Tabel 22. Data pretest posttest dan indeks <i>gaint</i> kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.	77
Tabel 23. Nilai pre-test dan post-test kelas kontrol	79
Tabel 24. Nilai pre-test dan post-test hasil belajar kelaas eksperiment	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Skor Pretes dan Postes Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol
- Lampiran 2 Data Skor Pretes dan Postes Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen
- Lampiran 3 Data Instrumen Praperlakuan dan pascaperlakuan
- Lampiran 4 Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Kelas Kontrol
- Lampiran 5 Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Kelas Eksperimen
- Lampiran 6 Distribusi Karakteristik Kelas Kontrol
- Lampiran 7 Distribusi Karakteristik Kelas Eksperimen
- Lampiran 8 Grafik Tingkatan Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
- Lampiran 9 Uji *Gaint* Normalisasi
- Lampiran 10 Uji-t Sampel Pretes Postes Kelompok Kontrol dan Eksperimen.
- Lampiran 11 RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- Lampiran 12 Media Komik Strip
- Lampiran 13 Hasil Menulis Cerpen Kelompok Kontrol
- Lampiran 14 Hasil Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen Menggunakan Komik Strip
- Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 16 Surat Perizinan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	31
Gambar 2. Hubungan antar variabel penelitian.....	34
Gambar 3. Grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol	60
(siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen	
Gambar 4. Grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen	64
(siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen	
Gambar 5. Grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol	68
(siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.	
Gambar 6. Grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen	74
(siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada permasalahan yang muncul di SMP Unismuh Makassar. Hal ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut.

Pembelajaran menulis cerita pendek tidak dilakukan secara serius dan beranggapan bahwa menulis merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa saja. Padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa kurang mampu mengekspresikan diri melalui kegiatan menulis. Ketika siswa diminta menulis cerita pendek, siswa seringkali tidak mempunyai ide untuk menulis. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah. Keterampilan menulis cerita pendek akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang ada serta sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Unismuh Makassar, terdapat pembelajaran menulis cerita pendek dapat di lihat di Standar Kompetensi menulis yaitu mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Sedangkan Kompetensi Dasarnya ialah menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Melihat dari (SK) (KD) ditentukan indikatornya (1) mampu mendata peristiwa yang pernah dialami, (2) maupun menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Keterbatasan media pembelajaran dalam menulis cerita pendek sering menjadi kendala disekolah. Hal ini disebabkan karena selama ini proses

pembelajaran bahasa Indonesia terutama cerpen masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media. Siswa cenderung kurang aktif apabila hanya disuruh membaca cerita dan cenderung malas untuk membaca. Siswa kesulitan menuangkan idenya dalam kalimat sehingga siswa kurang antusias pada pembelajaran menulis cerpen.

Pengelolaan alat bantu pembelajaran berupa media sangat dibutuhkan untuk membantu proses belajar mengajar. Dengan menerapkan strategi dan media pembelajaran yang baik diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa baik berupa metode maupun pendekatan melalui alat bantu media.

Cara mengatasi hal tersebut, guru hendaknya dapat menggunakan alternatif pembelajaran dengan media. Media yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar adalah menggunakan media visual komik strip. Penggunaan media komik dimaksudkan untuk memotivasi siswa supaya berpikir kreatif. Siswa dapat mengorganisasikan ide-ide untuk bercerita yang ditemukan dari sebuah tokoh di dalam komik, lalu dituangkan secara bebas dengan kata-kata sendiri. Kenyataan ini akhirnya dimanfaatkan sebagai motivasi dari sisi minat siswa yang diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Media visual komik dipilih untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek karena dalam menulis siswa harus mempunyai ide/bahan yang di bantu untuk berfikir kreatif. Media komik cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Media komik belum pernah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penerapan media komik dapat

menjadi alternatif sekaligus inovasi bagi guru dalam pembelajaran tentang menulis agar semakin meningkat.

Dapat ditegaskan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media visual komik lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang tidak menggunakan media. Karena dalam pembelajaran yang tidak menggunakan media dan hanya mendengarkan cerita dari guru, siswa akan lebih sulit untuk menentukan ide-ide kreatifnya kedalam sebuah cerpen. Sedangkan media visual komik dapat menumbuhkan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran dan dapat menuangkan ide-ide kreatifnya kedalam sebuah cerita pendek (cerpen).

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada di SMP Unismuh Makassar yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan menulis, maka peneliti menggunakan media komik sebagai media pembelajaran. Peneliti mengadakan penelitian pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar yang berbentuk eksperimen dengan judul “Keefektivan penggunaan media visual komik strip dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada judul diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar tanpa menggunakan media komik?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen menggunakan media visual komik?
3. Apakah penggunaan media visual komik efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar tanpa menggunakan media komik.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar dengan menggunakan media visual komik.
3. Membuktikan keefektifan penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut duharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya penggunaan media visual komik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. menumbuhkan motivasi belajar siswa;
2. melatih percaya diri dan atusias siswa dalam menulis cerpen.

b. Bagi Guru

1. Sebagai bahan referensi memperbaiki kegiatan belajar di kelas.
2. Sebgai bahan pertimbangan guru untuk menggunakan media visual komik sebagai media pembelajaran menulis cerpen.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dalam menggunakan media visual komik dalam pembelajaran menulis cerpen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada bab ini, beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul penelitian akan dibahas. Tinjauan-tinjauan tersebut, yaitu hasil penelitian yang relevan, pembelajaran sastra, pengajaran sastra, pengertian menulis, pembelajaran menulis cerita pendek, tahapan dalam proses menulis kreatif, media pembelajaran bersastra meliputi : pengertian media, manfaat media pembelajaran, kriteria pemilihan media, jenis-jenis media, dan pengertian media visual komik..

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah.

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki Gufron pada tahun 2007 dengan judul “Penggunaan Media Komik di Dalam Pembelajaran Qiro’ah (Eksperimen di Mts N Ngemplak Yogyakarta)”.

Hasil penelitian dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode eksperimen, observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket. Dari hasil uji coba angket yang meliputi uji validitas dan realibilitas, maka dari 45 item pertanyaan, semua dinyatakan valid. Dari sampel siswa yang diambil sejumlah 70 siswa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi

qiro'ah (keterampilan membaca) siswa yang menggunakan media komik dengan hasil belajar materi qiro'ah (keterampilan membaca) siswa yang tidak menggunakan media komik.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Kurniasari pada tahun 2010 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri Karanganyar, Kebumen”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Hasil peningkatan pada penelitian tersebut dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. Terjadi peningkatan hasil keterampilan bercerita pada siswa kelas VII C SMP Negeri Karanganyar, Kebumen. Hasil belajar ditandai dengan peningkatan skor nilai siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatkan penguasaan aspek-aspek bercerita. Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan yang merujuk pada penggunaan media komik sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

- c. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Irawan Bangkit Senjaya pada tahun 2014, penelitian ini berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Komik dalam Keterampilan Membaca Bahasa Prancis Siswa Kelas XI SMK N 1 BANTUL”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestes keterampilan membaca bahasa Prancis siswa XI SMK N 1 Bantul antara siswa yang diajar menggunakan media komik dengan

siswa yang diajar tanpa menggunakan. Penggunaan media komik dalam pembelajaran bahasa Prancis ini sangat efektif di gunakan dari pada tanpa menggunakan media. Karena, menggunakan media komik terhadap kemampuan siswa, siswa dapat memahami 33 teks bahasa Prancis di banding tanpa menggunakan bantuan media komik. Instrumen penelitian ini adalah tes keterampilan membaca bahasa Prancis.

2. Pembelajaran sastra

Pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam undang-undang. Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan

satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dalam lingkup pembelajaran sastra diharapkan setelah terlibat dalam proses pembelajaran peserta didik mampu menjadi insan berkualitas, mandiri, dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk sampai hal ideal tersebut, tujuan tersebut dapat dicapai apabila pengajaran sastra cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta (4) menunjang pembentukan watak.

Kemampuan bersastra, khususnya dalam menulis cerita pendek, dibutuhkan daya imajinasi untuk menghasilkan tulisan yang menarik dan kreatif. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat, namun perlunya cerpen ditulis kembali agar bisa dibaca dan diketahui oleh khalayak umum.

Dalam pembelajaran sastra pada khususnya, siswa bukan hanya dituntut untuk memahami teori-teori sastra tetapi siswa lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sastra Indonesia ini, maka kehadiran buku-buku sastra mutlak harus dipenuhi, agar siswa memiliki kesempatan untuk berakrab dengan karya sastra. Pengalaman membaca sastra merupakan penentu dalam mengapresiasi karya sastra.

Aminuddin menyatakan untuk mampu mengapresiasi karya sastra, seseorang itu harus mampu mengapresiasi karya sastra seseorang itu secara terus menerus menggauli karya sastra tersebut. Karena itu, penyediaan sarana (buku-buku/bahan ajar) mutlak harus dipenuhi suatu lembaga pendidikan terutama di perpustakaan.

Demikianlah, pada hakikatnya pembelajaran sastra Indonesia ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan, seperti yang tercermin di dalam karya sastra. Pada hakikatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan merespon karya sastra serta membicarakan secara bersama dalam kelas.

Di dalam mengapresiasi sastra kita mengenal nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan kegairahan dan empati akhirnya kita dapat merasakan kenikmatan. Supriyadi menyatakan, bahwa kenikmatan itu dapat timbul karena merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain dan bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Selain itu juga karena kekaguman akan kemampuan sastrawan dalam mengarahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap

pengalaman yang diolahnya. Kenikmatan membaca karya sastra juga bisa diperoleh karena menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri yaitu kenikmatan estetik.

Pengajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses penampilan kebermaknaan. Untuk melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra, guru harus membuat persiapan dengan penuh pertimbangan. Soemanto menegaskan, bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.

Persiapan untuk pembelajaran apresiasi sastra merupakan usaha mempersiapkan diri guru dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk itulah materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, buku sumber, sarana, evaluasi, haruslah dipersiapkan sebaiknya oleh guru sesuai dengan tuntutan tujuan dan keadaan siswa. Di samping itu, pembelajaran apresiasi sastra harus dipersiapkan untuk selama satu semester sehingga masalah waktu, buku sumber dapat ditanggulangi dan dipersiapkan secara matang. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra paling utama terletak pada guru sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru harus berusaha agar kegiatan belajar mengajar tetap hidup, menghindari kemonotonan, menimbulkan unsur kejutan, ketakjuban dan kesenangan dari karya sastra yang diajarkan.

3. Pengajaran Sastra

Sastra bukanlah suatu benda yang kita jumpai, sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Usaha untuk memberikan batasan yang tegas mengenai sastra dengan berbagai pendekatan, sejauh ini tidak memberikan hasil yang memuaskan karena umumnya hanya menekankan pada satu atau beberapa aspek saja, sehingga definisi tersebut hanya berlaku untuk sastra tertentu dan tidak mencakup sastra keseluruhan.

Pengajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, agar menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Termasuk juga agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra dengan berbagai teori dan nama pengarang, judul, dan angkatan-angkatan.

Hal itu mengacu pada tujuan yang hendak dicapai pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2006/2007 dan yang pemberlakuannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ini berarti, sesungguhnya KTSP memberi peluang yang lebih leluasa bagi guru dan pihak sekolah

untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya. Jika mencermati setiap muatan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam KTSP, maka segalanya memang baik-baik saja, sama halnya juga dengan Kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004).

Pengajaran sastra sangat beragam, mulai dari pengenalan sejarah sastra, pengejaran yang bersifat teori tentang penulisan karya sastra, dan pengajaran apresiasi sastra yang melibatkan unsur teori dan emosi. Kegiatan apresiasi ini sangat diperlukan dalam pengajaran sastra. Dengan kegiatan apresiasi ini siswa diharapkan akan lebih memahami sebuah karya sastra.

Secara garis besar tujuan pengajaran sastra bisa dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan bagian selanjutnya adalah memperoleh pengalaman bersastra. Memperoleh pengalaman bersastra bisa diartikan memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi. Belajar apresiasi sastra pada dasarnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Apresiasi sastra adalah sebuah proses yang melibatkan tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif.

4. Pengertian Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Tarigan (1982: 23) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan

berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Selanjutnya, Morsey, 1976: 122 dalam Tarigan, 1994: 4 mengemukakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Poerwadarminta (1979: 11) mengemukakan pula bahwa menulis selalu berurusan dengan bahasa. Hanya bahasalah satu-satunya rumusan untuk menulis itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal yang utama.

Akhadiah, dkk (1998) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi. Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan.

Nurgiantoro (1987: 270-271) menjelaskan pula bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Juga, Cakara (1991: 7) menengemukakan bahwa menulis berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik bagi pembaca.

Dari beberapa uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsur suprasegmental. Oleh karena itu, penulis perlu dipelajari dan dilatihkan secara intensif. Hal ini sejalan dengan pendapat D'angelo (dalam Tarigan, (1984: 21) yang menyatakan bahwa belajar menulis berarti belajar berpikir dengan cara tertentu.

5. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (E. Kosasih, 2014: 34).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen antara lain: cerpen harus pendek, cerpen harus diarahkan pada pembuatan efek tunggal dan unik, cerpen harus memberi kesan tuntas, sedangkan teknik menulis cerpen harus memperhatikan sumber bahan tulisan (Topik), bahasa yang digunakan, serta pemahaman tentang aliran sastra.

Adapun langkah-langkah menulis cerpen antara lain:

a. Mencari Topik atau bahan Cerpen

Pengarang akan segera dapat menuliskan cerita apabila sudah memperoleh topik atau bahan cerita. Artinya, bahan cerita harus dicari lebih dahulu. Bahan cerita itu tidak lain adalah semua peristiwa, keadaan, atau kejadian di muka bumi ini. Selama bumi masih berputar, selama itu pula masih akan ada peristiwa, keadaan dan persoalan yang terjadi. Dengan demikian bahan cerita itu apapun bentuknya, tidak ada habis-habisnya.

b. Dialog atau Percakapan Tokoh Cerpen

Salah satu kiat atau cara agar sebuah cerita itu menarik, di dalamnya harus diberi atau diselingi dengan dialog-dialog. Yang dimaksud dialog ialah percakapan para tokoh di dalam sebuah cerita, yang mencerminkan pertukaran pikiran dan pendapat. Dialog itu merupakan unsur penting dan tidak boleh dilupakan kalau seseorang akan menulis atau mengarang cerita. Dengan adanya dialog cerita menjadi memikat dan lebih hidup untuk dibaca.

Seperti yang di ungkapkan Hardjana (dalam Wismanto, 2013:54) fungsi dialog adalah:

- 1) Dialog dapat membuat cerita lebih hidup dan lancar untuk dibaca.
- 2) Dialog mampu menggubah perasaan pembaca untuk menghayati suasana di dalam cerita. Kalau suasana dalam cerita sedang tegang,

pembaca tentu menjadi tegang. Kalau suasana dalam cerita sedang lucu, pembaca akan dapat tersenyum atau tertawa.

- 3) Dialog dapat memberikan petunjuk tentang watak dan sifat tokoh cerita. Tokoh biasanya lemah lembut menunjukkan wataknya yang halus dan lembut pula. Tokoh yang kata-katanya selalu kasar dan keras, menunjukkan kalau tokoh tersebut orangnya kasar.
- 4) Dialog sering kali digunakan untuk menggambarkan sebuah situasi atau peristiwa yang sulit jika digambarkan melalui kisah (narasi).

c. Membuat Kerangka dan Menulis Cerpen

Bahan cerita atau topik yang sudah diperoleh tadi kalau disusun atau ditulis belum cukup menjadi sebuah cerita pendek, bentuk paling sederhana dan pendek dalam ragam cerita fiksi.

Bahan yang telah diperoleh tadi baru merupakan titik api yang mampu merangsang untuk menulis cerita. titik api tersebut masih harus diolah dulu menggunakan daya khayal dan imajinasi serta di isi dengan dialog atau percakapan tokoh cerita. Diolah maksudnya dikembangkan, ditambah, direka-reka, diberikan permasalahan, ditentukan tokoh-tokohnya, jalan ceritanya, latar dan yang lainnya. Setelah semua itu dikerjakan, barulah akan tampak sebuah karangan cerita. Dari kerangka cerita inilah kemudian dikembangkan untuk ditulis atau disajikan menjadi sebuah cerita pendek yang utuh.

6. Tahapan dalam Proses Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan salah satu kegiatan atau keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan pesan dalam bentuk lambang melalui alat atau media sehingga apa yang akan disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Nurudin (2007:4) menyebutkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Definisi menulis ini mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain.

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, sebenarnya kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Langkah pertama adalah tahap prapenulisan mencakup beberapa langkah, yaitu:

- a. menentukan topik tulisan,
- b. membatasi topik tersebut atau menentukan tujuan,
- c. menentukan bahan atau materi penulisan, dan
- d. menyusun kerangka.

Langkah kedua adalah tahap penulisan, langkah yang harus dilakukan yaitu mengembangkan gagasan yang tersusun dalam kerangka dengan menggunakan bahan-bahan yang dimiliki untuk dibahas dengan menggunakan kata-kata yang efektif (Akhadiyah dkk., 1996:2-6).

Langkah terakhir adalah tahap revisi, pada tahap ini kita meneliti secara menyeluruh isi tulisan mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki, daftar pustaka, dan sebagainya.

Johnson dalam IFLA Journal (2004: vol. 30) menjelaskan lima tahap menulis. Pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Kedua adalah tahap inkubasi yaitu gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama proses pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Proses ketiga adalah inspirasi, yaitu saat gagasan dan bentuk ungkapnya telah padu. Keempat adalah tahap penulisan, yaitu segera tuangkan dalam bentuk tulisan setelah inspirasi muncul. Yang terakhir adalah tahap revisi yaitu tahap perbaikan terhadap tulisan yang sudah jadi. Menurut Kinoisan (2007:21) menulis tidak langsung begitu saja, tetapi dengan persiapan yang lebih terarah serta tujuan yang jelas sebelum menulis. Ari Kinoisan menyebutkan langkah-langkah menulis antara lain:

(1) persiapan menulis, (2) struktur cerita, (3) pembentukan karakter, dan (4) proses menulis.

Langkah pertama adalah persiapan menulis. Pada tahap ini, penulis mempersiapkan hal-hal sebagai berikut (1) ide cerita, (2) niat, (3) peralatan dan perlengkapan, (4) waktu dan tempat, (5) jenis cerita yang akan ditulis, (6) sasaran cerita, (7) tema cerita, (8) premis cerita atau inti cerita, (9) alur cerita atau plot, (10) seting cerita, (11) sudut pandang, (12) penentuan judul, (13) pengumpulan materi cerita, (14) hal-hal unik yang mudah diingat dan mudah melekat di hati pembaca. (15) sinopsis cerita, (16) pengembangan lebih rinci, dan (17) tentukan deadline. Langkah kedua adalah struktur cerita atau bagian-bagian cerita, yang secara umum dibedakan menjadi: (1) bagian pembukaan atau opening, (2) bagian inti cerita, dan (3) penutup atau ending. Langkah ketiga adalah pembentukan karakter. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah cerita. Dengan karakter yang jelas, maka akan banyak masalah yang bisa dimainkan antartokohnya, sehingga terjalin cerita yang menarik. Langkah keempat adalah proses menulis, terdiri dari (1) mulai menulis, (2) editing pribadi atau proses mengedit, (3) menentukan judul, (4) prin out, dan (5) pengemasan naskah serta synopsis rinci isi naskah.

Pembelajaran menulis cerita pendek melalui empat tahapan proses kreatif menulis yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan. Langkah pertama yaitu tahap persiapan,

penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis itu membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Langkah kedua yaitu tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Langkah ketiga yaitu tahap inspirasi merupakan tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya ialah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa menulis cerpen sebagai salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya setinggi dan seluas-luasnya. Dalam menulis cerpen, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerpen, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerpen. Di samping itu, menulis kreatif dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) tahap prapenulisan, 2) tahap inkubasi, 3) tahap inspirasi, 4) tahap pembuatan draft, 5) tahap merevisi, 6) tahap menyunting, dan 7) prin out.

7. Media pembelajaran bersastra

a. Pengertian media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Cucu Suhana (2004: 61) media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadinya verbalisme.

Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Associaton* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Zainal Aqib dalam bukunya (2013: 51-52), yaitu :

- 1) Menyeragamkan penyampaian materi.
- 2) Pembelajaran lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran lebih interaksi.
- 4) Efisiensi waktu dan tenaga.

- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar.
- 6) Belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.
- 7) Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.
- 8) Meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Manfaat masing-masing media.

- 1) Memperjelas penyajian pesan (tidak verbalis)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- 3) Objek bisa besar/kecil.
- 4) Gerak bisa cepat/lambat.
- 5) Kejadian masa lalu, objek yang kompleks.
- 6) Konsep bisa luas/sempit.
- 7) Mengatasi sikap pasif peserta.
- 8) Menciptakan persamaan pengalaman, dan persepsi peserta yang heterogen.

c. Kriteria Pemilihan Media

Arsyad (2013: 74) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan. Maka beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut :

1) Sesuai dengan tujuan

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan intruksional di mana akan lebih baik jika mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensi siswa, namun juga aspek lain yaitu sikap perbuatan.

Tepat mendukung materi yang bersifat fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi.

Tidak semua materi dapat disajikan secara gamblang melalui media pembelajaran, terkadang harus disajikan dalam konsep, symbol atau sesuatu yang lebih umum baru kemudian disertakan penjelasan. Ini memerlukan proses dan keterampilan khusus dari siswa untuk memahami hingga menganalisis materi yang disajikan. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu diselaraskan menurut kemampuan dan kebutuhan siswa dalam mendalami isi materi.

2) Praktis, luwes, dan bertahan

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Simple dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat

digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

3) Mampu dan terampil menggunakan

Apapun media yang dipilih. Guru harus mampu menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan menggunakan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

4) Pengelompokan sasaran

Siswa terdiri dari banyak kelompok belajar yang heterogen. Antara kelompok satu dengan yang lain tentu tidak akan sama. Untuk itu pemilihan media pembelajaran tidak dapat disamakan universal masih dapat digunakan, namun untuk yang lebih khusus masing-masing kelompok belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok.

Hal ini perlu diperhatikan mengenai kelompok belajar siswa sebagai sasaran ini misalnya besar kecil kelompok yang bisa digolongkan menjadi 4 yaitu kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan. Latar belakang secara ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemampuan belajar masing-masing siswa dalam kelompok

juga wajib diperhatikan untuk memilih mana media pembelajaran yang tepat untuk dipilih.

5) Mutu teknis

Pemilihan media yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa asal begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang dijadikan media pembelajaran tentu memiliki standar tertentu agar produk tersebut tidak digunakan, jika produk tersebut memiliki standar untuk produk tersebut agar dapat digunakan untuk media pembelajaran.

d. Media visual Komik dan Komik Strip

Media Visual menurut Dayanto (dalam Rohani, 1997:27), artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indera mata. Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Komik adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Jadi media visual komik adalah sebuah alat bantu peraga pembelajaran yang dapat dinikmati berupa cerita bergambar yang umumnya mudah dicerna dan lucu.

Komik strip menurut Nurgiyantoro (2010:434) adalah komik yang hanya terdiri dari beberapa panel gambar saja, namun dilihat dari segi isi ia telah mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Tentu saja

karena gambarnya hanya sedikit gagasan yang disampaikan juga tidak banyak dan lazimnya hanya melibatkan satu fokus pembicaraan, seperti misalnya tanggapan terhadap berbagai peristiwa dan isu-isu mutakhir.

Media komik pembelajaran merupakan media berbasis cetak, hal tersebut berdasarkan proses dan sifat media tersebut. Media komik memiliki beberapa proses antara lain meliputi menggambar manual, gambar scanner, editing dengan program photoshop dan proses pewarnaan.

Komik pembelajaran dalam teknologi pendidikan bersifat edukatif dan menciptakan unsur penyampaian pesan yang jelas serta komunikatif. Komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Rohani, 1997: 78).

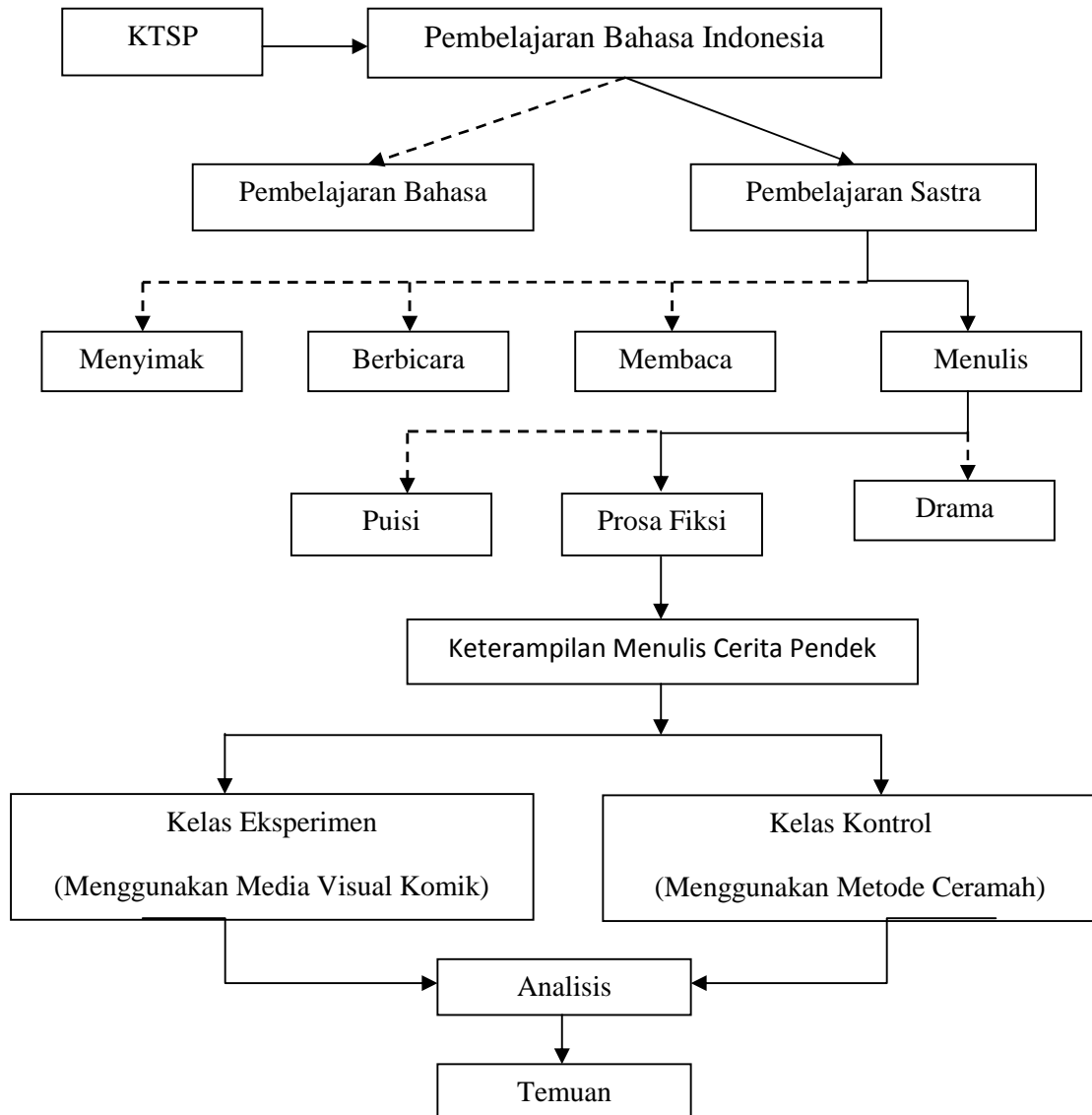
Dalam penggunaan media komik secara efektif pada saat proses belajar mengajar, guru diwajibkan untuk menggunakan motivasi potensial dari buku komik yang dipadu dengan metode pengajaran, sehingga komik akan dapat menjadi alat peraga yang efektif (Sudjana, 2007: 68). Dengan demikian komik akan dapat difungsikan sebagai media instruksional edukatif.

B. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang siswa atau pembelajar. Keterampilan tersebut adalah membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait dan tidak dapat dipisah. Selain itu, empat keterampilan bahasa tersebut dikembangkan dan disajikan secara terpadu. Dalam pembelajaran ini akan digunakan aspek menulis cerita pendek untuk bertujuan melatih agar memiliki kemahiran bersastra dalam menulis cerita pendek. Guru dan peserta didik adalah penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Guru dapat dikatakan berhasil menjalankan perannya secara maksimal apabila guru mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga mampu dipahami oleh peserta didik. Di lain pihak, peserta didik mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kondisi yang sudah dipaparkan di atas adalah dengan penggunaan media pembelajar.

Penulis memilih menggunakan media komik dengan asumsi bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media komik dapat meningkatkan motivasi belajar dan daya imajinasi siswa. Media komik dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Dengan menggunakan media komik dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa akan lebih mudah menentukan kata dan kalimat dalam penulisan cerpen sehingga dapat mengurangi kesulitan memulai dan menutup

cerita. Siswa akan terlatih menulis cerpen tanpa menggunakan pembukaan-pembukaan yang banyak digunakan orang lain seperti, “Pada suatu hari...” atau “Pada sebuah desa”. Setelah menuliskan satu paragraf, siswa akan lebih mudah meraba ke mana arah cerita akan dilanjutkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen menggunakan media komik akan lebih menyenangkan dan menarik. Dalam penelitian ini, ada dua kelas yang digunakan yaitu kelas control dan kelas eksperimen. Pada kelas control, pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan metode ceramah, sedangkan pada kelas eksperimen pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan menggunakan media komik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka piker, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : media visual komik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen menggunakan media komik dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media komik.
- b. Pembelajaran menulis cerpen dengan media komik tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media komik.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antar kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan media komik dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan media komik.
- b. Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik lebih efektif dibandingkan menulis cerpen tanpa menggunakan media komik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Metode penelitian ini merupakan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. Metode adalah cara untuk mencapai tujuan atau cara sistematis agar tujuan yang sudah ditentukan terlaksana.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan berdasarkan teknik yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*eksperimental research*) yaitu suatu riset yang bermaksud untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu lebih variable pada satu (atau lebih) kelompok control yang tidak mengalami manipulasi.

B. Desain dan Variabel Penelitian

1. Desain Penelitian

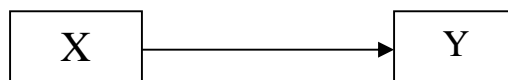
Penelitian ini akan dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang di dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan media visual komik sedangkan kelas kontrol adalah yang dalam kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan media visual komik.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Kegiatan	Kegiatan Akhir
Kontrol	-	Tes
Eksperimen	Media Visual Komik	Tes

2. Variabel Penelitian

Variable adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan dua variable bebas atau X (*independent variable*) dan variable terikat atau variable Y (*dependent variable*). Variable ini yaitu keefektifan media visual komik dalam pembelajaran menulis cerita pendek sebagai *variabel bebas* dan pembelajaran menulis cerita pendek sebagai *variabel terikat*.



Gambar 2. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keefektifan media visual komik dalam pembelajaran menulis cerita pendek sebagai *variabel bebas* terbagi menjadi dua variabel, yaitu :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent Variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab bagi variable lain. variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media visual komik.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variable lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah menulis cerpen.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Keefektifan adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien atau tepat guna untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin atau sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Media visual komik adalah media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yang lebih efektif untuk memudahkan proses menulis cerita pendek yang berpusat pada gambar-gambar komik dengan berbagai tema.
3. Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan menuangkan idea tau gagasan secara kreatif dan imajinatif dengan memperhatikan ketepatan pemilihan kata, kekuatan imajinasi, dan amanat.
4. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pelaku aktif dan mengajarkan cerpen secara langsung/tanpa menggunakan media visual komik kepada peserta didik.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Sutrisna Hadi adalah semua individu yang dikenai sasaran generalisasi dari sampel yang diambil dalam suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.

Tabel 2. Populasi

No.	Kelas Populasi	Jumlah Siswa
1	IX A	16
2	IX B1	11
3	IX B2	13
Jumlah		40

b. Sampel

Menurut Arikunto (2010: 174), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah kelas IX B2 sebagai kelas kontrol dan kelas IX B1 sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 124).

Maka dari itu sampel yang diperoleh dua kelas sampel yaitu, kelas IX B1 dengan jumlah siswa 11 anak dan kelas IX B2 dengan jumlah siswa 13 anak untuk mewakili populasi semua siswa kelas IX. Sampel penelitian tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Sampel

No.	Kelas Sampel	Jumlah Siswa	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	IX B1	11		
2	IX B2	13		
Jumlah		24		

E. Instrumen Penelitian

Berikut ini merupakan instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, yaitu instrument tes berupa soal, format penilaian, dan kriterian penilaian. Selain itu juga digunakan instrument nontes berupa lembar kuisioner praperlakuan, lembar kuisioner pascaperlakuan, dan lembar observasi. Rachman (1993:71) mengemukakan suatu penelitian perlu menggunakan metode yang tepat, dan perlu memilih model atau pengumpul data yang relevan. Penggunaan model dan pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

1. Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini sebanyak tiga buah, yaitu lembar soal, format penilaian, dan kriteria penilaian. Ketiga instrumen tersebut akan dijelaskan pada pemaparan berikut ini.

a. Lembar Soal

Tes yang akan digunakan adalah tes tertulis dengan soal uraian panjang tak terbatas sebagai berikut.

Soal Pretest (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Buatlah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman diri sendiri atau orang lain !

b. Format Penelitian

Tabel. 4. Instrumen Penelitian

No	Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
1	Kesesuaian cerita dengan tema dan isi tulisan.	5	a. si sangat sesuai dengan cerita, sesuai dengan tema dan sangat jelas.
		4	b. Isi sangat sesuai dengan cerita, sesuai dengan tema dan cukup jelas.
		3	c. Isi cukup sesuai dengan cerita, cukup sesuai dengan tema dan cukup jelas.
		2	d. Isi kurang sesuai dengan cerita, kurang sesuai dengan tema dan kurang jelas.
		1	e. Isi tidak sesuai dengan cerita, tidak sesuai dengan tema dan tidak jelas.

2	Diksi	5 4 3 2 1	<p>a. Pilihan kata tepat dengan isi cerpen, baik, dan mudah dipahami.</p> <p>b. Pilihan kata tepat dengan isi cerpen, baik dan mudah cukup dipahami.</p> <p>c. Pilihat kata cepat dengan isi cerpen, cukup baik dan cukup mudah dipahami.</p> <p>d. Pilihan kata kurang tepat dengan isi cerpen, kurang baik dan kurang dipahami.</p> <p>e. Pilihan kata tidak sesuai dengan isi cerpen, tidak baik dan tidak mudah dipahami.</p>
3	Ejaan dan tanda baca	5 4 3 2 1	<p>a. Tidak ada kesalahan ejaan tanda baca.</p> <p>b. Jumlah kesalahan antara 1 sampai 3.</p> <p>c. Jumlah kesalahan antara 4 sampai 7.</p> <p>d. Jumlah kesalahan lebih dari 7.</p> <p>e. Semua penggunaan ejaan dan tanda baca salah.</p>

Perhitungan nilai akhir sebagai berikut :

$$\text{Nilai Perolehan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kategori Penilaian Tes Menulis Cerpen

Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuhan (skor) yang dilakukan transformasi dari skor mentah dalam nilai berskala 100 dengan rumusan pemberian nilai kepada sampel dengan menjumlah skor yang benar dari setiap sampel dibagi dengan jumlah skor tetap, kemudian dikali 100.

Selanjutnya hasil perhitungan skor skala 100, maka nilai akan langsung dikonversi ke rentang nilai 0-100 atau E-A, dengan aturan sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Skor

Rentang Skor	Kategori
95-100	Sangat tinggi
89-94	Tinggi
83-88	Sedang
77-82	Sangat cukup
71-76	Cukup
65-70	Rendah
59-64	Sangat rendah
53-58	Kurang
40-52	Sangat kurang

2. Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuisisioner praperlakuan, kuisisioner pascaperlakuan dan kuisisioner Praperlakuan. Kuisisioner yang diberikan sebelum perlakuan terdiri atas tiga belas pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Kuisisioner ini bertujuan untuk melihat kondisi awal siswa kelas eksperimen maupun kelas control.

Pertanyaan dalam kuisisioner tersebut dibuat untuk melihat beberapa hal, yaitu penerimaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia, kesenangan dan frekuensi siswa dalam membaca cerita pendek, pengalaman siswa dalam menulis cerpen, jumlah cerpen yang pernah dibuat oleh siswa, penerimaan siswa terhadap tugas menulis cerpen, pendapat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen, pernah atau tidaknya siswa melakukan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media tertentu, minat siswa untuk menulis cerpen, dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen.

a. Instrumen Praperlakuan

Berikut ini merupakan pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner praperlakuan dan alternatif jawabannya.

Tabel 6. Instrumen Praperlakuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu menyukai matapelajaran Bahasa Indonesia?	Ya / Tidak
2.	Apakah kamu suka membaca cerpen?	Ya / Tidak
3.	Berapa cerpen yang kamu baca dalam satu minggu?	a. Tidak ada b. 1-5 c. Lebih dari 5
4.	Apakah kamu pernah menulis cerpen?	Ya / Tidak
5.	Berapa banyak cerpen yang telah kamu buat?	a. Tidak ada b. 1-5 c. Lebih dari 5
6.	Apakah kamu senang jika mendapatkan tugas menulis cerpen?	Ya / Tidak
7.	Bagi kamu menulis cerpen itu	Mudah/ Sedang/ Sulit
8.	Bagi kamu menulis cerpen itu	a. Menyenangkan b. Membosankan c. Membuat frustrasi
9.	Apakah kamu pernah diajari menulis cerpen menggunakan media tertentu oleh gurumu?	Ya / Tidak
10.	Apakah kamu ingin pandai menulis cerpen?	Ya / Tidak
11.	Pada saat situasi apa kamu mudah membuat cerpen ?	a. Bahagia/sedih b. Tenang c. Lingkungan
12.	Menurutmu beberapa hal yang paling sulit dikembangkan ketika menulis cerpen yaitu ...	a. Jalan cerita b. Penokohan c. Mencari kalimat awal
13.	Apakah yang menjadi kesulitanmu dalam menulis cerpen selain yang disebutkan diatas?	a. Kurangnya referensi b. Kurangnya minat menulis

b. Instrumen Pascaperlakuan

Kuisisioner pascaperlakuan terdiri atas sepuluh butir pertanyaan. Butir pertanyaan yang diajukan pada kuisisioner pascaperlakuan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh media visual komik strip yang dirasakan siswa kelas eksperimen. Berikut ini merupakan pertanyaan yang diajukan pada kuisisioner pascaperlakuan dan alternatif jawabannya.

Tabel 7. Instrumen Pascaperlakuan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran yang telah kita lakukan?	Ya / Tidak
2.	Menurutmu, apakah media yang kita gunakan lebih mempermudah dalam menulis cerpen?	Ya / Tidak
3.	Apakah komik strip mempermudahmu dalam menuliskan cerita pendek dengan menyesuaikan tema dan isi cerita ?	Ya / Tidak
4.	Apakah komik strip mempermudahmu dalam menulis cerita pendek dengan memilih diksi (pilihan kata) yang benar ?	Ya / Tidak
5.	Apakah komik strip mempermudahmu dalam menuliskan cerita pendek dengan menentukan ejaan dan penempatan tanda baca ?	Ya / Tidak
6.	Apakah komik strip mempermudahmu dalam menuliskan cerita pendek dengan menyesuaikan kohesi dan koherensi ?	Ya / Tidak
7.	Apakah kamu ingin pandai menulis cerpen ?	Ya / Tidak
8.	Apakah sekarang kamu lebih menyukai kegiatan menulis cerpen dibandingkan dengan sebelumnya?	Ya / Tidak
9.	Menurutmu, apa kekurangan dan kelebihan kegiatan yang telah kita lakukan?	Uraian
10.	Tulilah kesan dan pesanmu atas kegiatan yang telah kita lakukan!	Uraian

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara kerja untuk melakukan atau menangkap hasil-hasil kerja pikiran yang dioperasionalkan ke tataran realistic empirik Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan metode pengumpulan data yang baik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Eksperimen

Penelitian eksperimen (*eksperimental research*) yaitu suatu riset yang bermaksud untuk meneliti hubungan sebabakibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variable pada satu (atau ebih) kelompok control yang tidak mengalami manipulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *pres-test* kepada kelas eksperiment dan kelas control, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *treatment* pada kelas eksperiment. *Treatment* dalam penelitian ini berupa penerapan media komik dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kemudian evaluasi berupa *post-test* pada kedua kelas.

2. Observasi

Metode observasi ialah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung kepada obyek penelitian (Winarno Surakhmad, hal. 164). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan dan lingkungan sekolah. Selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada saat proses pembelajaran menulis cerita pendek di kelas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, traskip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Ibid, hal. 124). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

4. Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mendapatkan data tentang nilai presentasi siswa tersebut dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapay teman-temannya atau nilai standar yang ditetapkan. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu, dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya. Dalam penelitian ini teknik test digunakan untuk mengetahui hasil belajar menulis yang telah dipelajari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*Treatment*), yaitu dalam bentuk *pre test* dan *post test*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena hasil data yang telah dianalisis dan diolah tersebut dapat member arti yang berguna bagi pemecahan masalah penelitian.

Sugiono (2013:147) mengemukakan bahwa :

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan bagian setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

1. Data *Pretest* dan *Posttest*

Data *pretest* didapati sebelum perlakuan (*treatment*), dan data *posttest* yang didapat setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Kemudian dapat dilihat ada atau tidaknya peningkatan (*gain*) setelah menggunakan media metode ceramah pada kelas control, dan menggunakan media komik strip pada kelas eksperimen. Selisih *gain* diantara kedua kelas tersebut, akan menjadi indikator penentu efektifitas penggunaan salah satu media.

a. Pemeriksaan Hasil Test

Pemeriksaan hasil test setiap siswa dilakukan dengan member skor pada lembar soal dan latihan. Setelah penskoran tiap butir jawaban, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa dan mengkonversinya dalam bentuk nilai dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

b. Analisis *Gaint* Normalisasi

Analisis *gaint* normalisasi dilakukan setelah hasil dari *pretest* dan *posttest* didapatkan. Rumus indeks *gaint* ternormalisasi menurut Meltzer (2002:183) yaitu :

$$\text{Indeks } \mathit{gaint} \ g = \frac{\text{Skor } \mathit{posttest} - \text{Skor } \mathit{pretest}}{\text{Skor } \mathit{maksimal} - \text{skor } \mathit{pretest}}$$

Tingkat perolehan *gaint* skor ternormalisasi dikategorikan ke dalam 3 kategori, yaitu :

g-tinggi : dengan ($\langle g \rangle$) > 0,7

g-sedang : dengan 0,7 > ($\langle g \rangle$)

g-rendah : dengan ($\langle g \rangle$) < 0,3

(Savinainen dan Scott, 2002:45)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal maka digunakan uji distribusi chi kuadrat (X^2).

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat adalah sebagai berikut (Sugiono, 2013 : 172) :

- a. Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
- b. Menentukan kelas interval
- c. Menentukan panjang interval kelas

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{2 \text{ Jumlah Kelas Interval}}$$

(Sugiono, 2010 : 172)

3. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas ini, dilakukan untuk mengetahui varians-variens dalam populasi tersebut, homogen atau tidak. Adapun langkah-langkah pengolahan uji homogenitas data sebagai berikut:

- a. Mencari F dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

(Sugiono, 2013 : 199)

- b. Menentukan derajat kebebasan

$$dk_1 = n_1 - 1; dk_2 = n_2 - 1$$

- c. Menentukan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dari responden.
- d. Kriteria pengujian.
- e. Varians dianggap homogen bila $f_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$. Pada taraf kepercayaan 0,95 dengan derajat kebebasan $dk_1 = n_1 - 1$ dan $dk_2 = n_2 - 1$, maka kedua varians dianggap sama (Homogen).

4. Uji Hipotesis

Teknik analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena hasil data yang telah dianalisis dan diolah tersebut dapat member arti yang berguna bagi pemecahan masalah penelitian.

Sugiono (2013:147) mengemukakan bahwa , dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan bagian setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

1. Data *Pretest* dan *Posttest*

Data *pretest* didapati sebelum perlakuan (*treatment*), dan data *posttest* yang didapat setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Kemudian dapat dilihat ada atau tidaknya peningkatan (*gain*) pada teknik penggunaan media visual komik strip dalam membuat cerpen pada kelas eksperimen. Selisih *gain* diantara kedua kelas tersebut, akan menjadi indicator penentu efektifitas penggunaan teknik pembelajaran.

a. Pemeriksaan Hasil Test

Pemeriksaan hasil test setiap siswa dilakukan dengan member skor pada lembar soal dan latihan. Setelah penskoran tiap butir jawaban, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa dan mengkonversinya dalam bentuk nilai dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Setelah mengetahui nilai masing-masing siswa, selanjutnya secara klasikal dapat dicari nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumusan berikut :

$$\text{Mean} = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan :

Mean = Nilai rata-rata

F = Frekuensi

x = Nilai

N = Jumlah sampel (Nurkencana, 1992 : 99).

b. Analisis *Gain* Normalisasi

Analisis *gain* normalisasi dilakukan setelah hasil dari *pretest* dan *posttest* didapatkan. Rumus indeks *gain* ternormalisasi menurut Meltzer (2002:183) yaitu :

$$\text{Indeks } g = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 8. Lasifikasi Interpretasi N-Gain

Besar Persentase	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Savinainen dan Scott, 2002:45)

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal maka digunakan uji distribusi chi kuadrat (X^2).

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat adalah sebagai berikut (Sugiono, 2013 : 172) :

- d. Merangkum data seluruh variable yang akan diuji normalitasnya.
- e. Menentukan kelas interval
- f. Menentukan panjang interval kelas

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil}}{2 \text{ Jumlah Kelas Interval}}$$

(Sugiono, 2010 : 172)

d. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas ini, dilakukan untuk mengetahui varians-variens dalam populasi tersebut, homogeny atau tidak. Adapun langkah-langkah pengolahan uji homogenitas data sebagai berikut:

1. Mencari F dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

(Sugiono, 2013 : 199)

2. Menentukan derajat kebebasan

$$dk_1 = n_1 - 1; dk_2 = n_2 - 1$$

3. Menentukan nilai F_{table} pada taraf signifikansi 5% dari responden.
4. Kriteria pengujian.
5. Varians dianggap homogeny bila $f_{hitung} \leq F_{tabel}$. Pada taraf kepercayaan 0,95 dengan derajat kebebasan $dk_1 = n_1 - 1$ dan $dk_2 = n_2 - 1$, maka kedua varians dianggap sama (Homogen).

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji dua pihak. Uji dua pihak digunakan bial hipotesis 0 (h_0) berbunyi “ sama dengan” dan hipotesis alternatifnya (h_a) berbunyi “tidak sama dengan” ($h_0 = ; h_a \neq$).

Pada penelitian ini, menggunakan metode statistik inferensial dengan teknik analisis uji-t dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2 d}{N N-1}}$$

Keterangan

Md : Mean dari deviasi (d) antara postest dan pretest

xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyaknya subjek

df : atau db adalah N-1

(Suharsimi Arikunto: 2002)

Setelah melakukan perhitungan uji-t, selanjutnya dibandingkan dengan t table. Jika dilihat dari statistic hitung (t_{hitung}) dengan statistic table (t_{tabel}), maka penarikan kesimpulan ditentukan dengan aturan sebagai berikut.

Jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak.

$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima.

t_{tabel} didapat pada taraf nyata 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) pada jumlah sampel sama dengan varian yang homogen, yaitu $dk = N-1$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis khususnya menulis cerita pendek. Perbedaan tersebut terdapat pada siswa yang diberi pembelajaran cerita pendek menggunakan media komik strip dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media komik strip. Hasil penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu hasil penelitian kualitatif dan hasil penelitian kuantitatif.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan media komik strip dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar. Data yang digunakan untuk menguji keefektifan tersebut diperoleh dari skor pretest kelompok kontrol, skor pretest kelompok eksperimen, skor posttest kelas kontrol dan skor posttest kelompok eksperimen.

1. Hasil Analisis Data *Pretest*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerita pendek siswa antara yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media komik strip dan pembelajaran tanpa menggunakan media komik strip. Setelah itu penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan media komik strip dalam pembelajaran menulis cerita pendek kelas IX SMP Unismuh Makassar.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor tes akhir menulis cerita pendek. Data skor tes awal diperoleh dari hasil pretest mengenai pertanyaan dalam kuisisioner yang dibuat untuk melihat beberapa hal, yaitu penerimaan siswa terhadap matapelajaran Bahasa Indonesia, kesenangan dan frekuensi siswa dalam membaca cerita pendek, pengalaman siswa dalam menulis cerpen, jumlah cerpen yang pernah dibuat oleh siswa, penerimaan siswa terhadap tugas menulis cerpen, pendapat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen, pernah atau tidaknya siswa melakukan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media tertentu, minat siswa untuk menulis cerpen, dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen dan data skor akhir diperoleh dari hasil pascatest kemampuan menulis cerita pendek. Hasil penelitian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

a. Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diajar tanpa menggunakan media komik strip. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pretest. Pretest dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis cerita pendek kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar. Subjek pada pretest kelompok kontrol sebanyak 13 siswa. Berikut sajian distribusi frekuensi skor pretest kelompok kontrol.

Tabel 9. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar.

No.	Nilai (x)	Frekuensi (F)	Fx	Persentase		Kategori	Rata-rata
1.	40	6	240	39,30%	78,55%	Sangat kurang	M=Fx/N M= 610/13 46,92
2.	45	3	135	22,05%			
3.	54	2	108	17,70%			
4.	62	1	62	10,20%		Sangat rendah	Sangat Kurang
5.	65	1	65	10,75%		Rendah	
		13	610	100 %			

Data di atas menunjukkan hasil deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 13 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden. Kategori kemampuan menulis cerpen pada hasil data diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pada hasil data di atas menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa atau sekitar 78,55% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat kurang.

- b. Pada hasil data di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau sekitar 10,20% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat rendah.
- c. Pada hasil data di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau sekitar 10,75% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan rendah.

Lebih jelasnya, berikut ini penulis mencantumkan tabel yang berisi rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas control (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.

Tabel 10. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas control (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen.

No	Satistik	Nilai statistic
1	Jumlah sampel	13
2	Nilai tertinggi	65
3	Nilai terendah	40
4	Nilai rata-rata	46,92
5	Modus	40

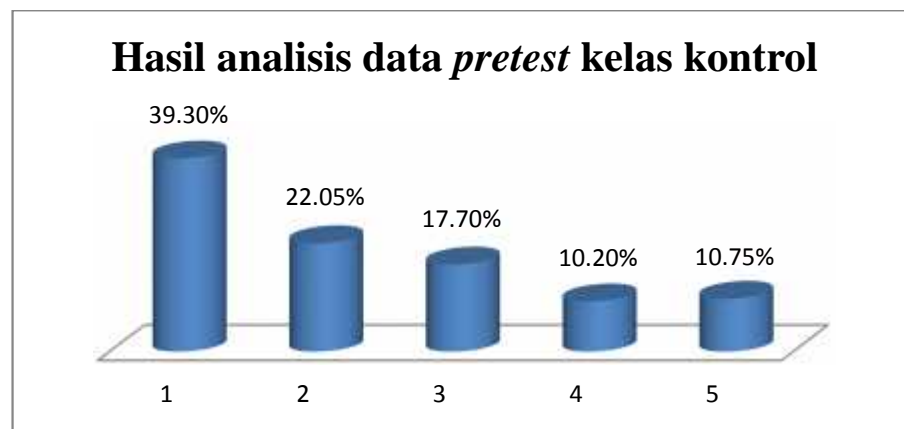
Data di atas menunjukkan bahwa dari 13 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek, dengan hasil deskriptif diperoleh :

- a. Nilai tertinggi yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 65.

- b. Nilai terendah yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 40.
- c. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 46.92.
- d. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 40.

Berikut ini di sajikan grafik tingkatan persentase skor *pretest* kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar terhadap kemampuan menulis cerpen) dapat digambarkan dalam bentuk grafik berikut

Gambar 3. Grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen



Berdasarkan grafik di atas bahwa sebanyak 39,30% dengan nilai 40 yang diperoleh 6 siswa, 22,05% dengan nilai 45 yang diperoleh 3 siswa dan 17,70% dengan nilai 54 yang diperoleh 2 siswa. Jadi, sekitar 78,55% dari keseluruhan siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar kemampuan dalam

menulis cerpen dikategorikan sangat kurang. Sekitar 10,20% dengan nilai 62 yang diperoleh 1 siswa dikategorikan sangat rendah dan 10,75% dengan nilai 65 yang diperoleh 1 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar kemampuan dalam menulis cerpen dikategorikan rendah.

Selain itu, terdapat juga tabel mengenai ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) dalam menulis cerpen.

Tabel 11. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap menulis cerpen.

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
0 × < 70	Tidak tuntas	13	100 %
70 × 100	Tuntas	-	-
Jumlah		13	100 %

Tabel tersebut menjelaskan bahwa masih 100 % siswa yang belum tuntas dalam menulis cerpen, sehingga perlu diadakan remedial karena ketuntasan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar belum memenuhi kriteria ketuntasan karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dari 13 siswa 100% tidak ada.

b. Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan media komik strip. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pretest. Pretest dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar sebelum diberi perlakuan.

Subjek pada pretest kelompok eksperimen sebanyak 11 siswa. Berikut ini akan disajikan tabel tentang nilai, frekuensi, persentase, kategori dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen (Kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen.

Tabel 12. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar.

No	Nilai (x)	Frekuensi (F)	Fx	Persentase		Kategori	Rata-rata
1	60	4	240	32,60%	58,71%	Sangat rendah	M=Fx/N
2	64	3	192	26,11%			
3	72	3	216	29,34%		Cukup	736/11
4	88	1	88	11,95%		Sedang	66,90
			736	100%			Rendah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden, kategori tingkat kemampuan dalam menulis cerpen dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 4 siswa atau sekitar 32,60% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat rendah.
2. Terdapat 3 siswa atau sekitar 26,11% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat rendah.
3. Terdapat 3 siswa atau sekitar 29,34% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan cukup.
4. Terdapat 1 siswa atau sekitar 11,95% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sedang

Lebih jelasnya, berikut ini penulis mencantumkan tabel yang berisi rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.

Tabel 13. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen.

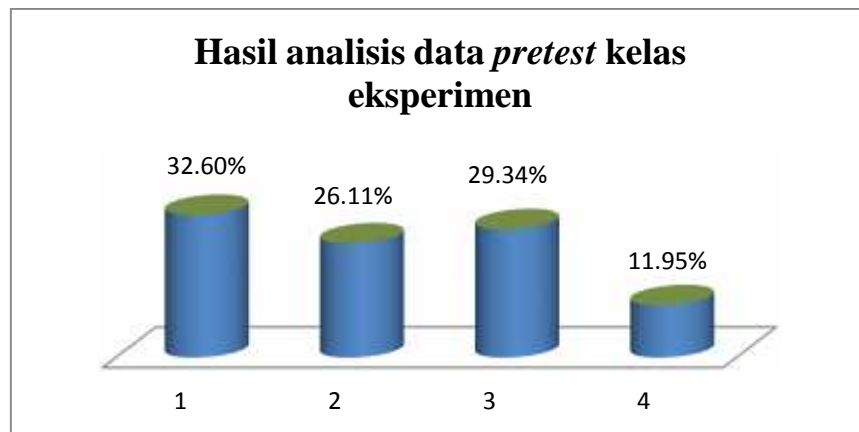
No	Satistik	Nilai statistic
1	Jumlah sampel	11
2	Nilai tertinggi	88
3	Nilai terendah	60
4	Nilai rata-rata	66,90
5	Modus	60

Data di atas terlihat bahwa dari 11 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen, dengan hasil analisis deskriptif diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 88.
2. Nilai terendah yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 60.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 66,90.
4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 60.

Berikut ini juga disajikan grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar terhadap kemampuan menulis cerpen).

Gambar 4. Grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas bahwa sebanyak 32,60% dengan nilai 60 yang diperoleh 4 siswa dan 26,11% dengan nilai 64 yang diperoleh 3 siswa. Jadi, sekitar 58,71% dari keseluruhan siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat rendah. Sekitar 29,34% dengan nilai 72 yang diperoleh 3 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dikategorikan cukup. Sekitar 11,95% dengan nilai 88 yang diperoleh 1 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dikategorikan sedang.

Selain itu, terdapat juga tabel mengenai ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) dalam menulis cerpen.

Tabel 14. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap menulis cerpen.

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
0 × < 70	Tidak tuntas	7	58,71%
70 × 100	Tuntas	4	41,29%
Jumlah		11	100 %

Tabel tersebut menjelaskan bahwa ada sebelas (7) orang atau 58,71% siswa yang belum tuntas, dan ada empat (4) orang atau 41,29% siswa yang tuntas. Dengan demikian, perlu diadakan remedial karena ketuntasan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar belum memenuhi standar dengan memperoleh nilai 75 ke atas hanya 4 orang dari 11 siswa atau 41,29%.

2. Hasil Analisis Data *Posttest*

Pemberian *posttest* kemampuan menulis cerita pendek pada kelompok control dan eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil

kenaikan skor kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media komik strip.

Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dan dianalisis menurut teknik dan data prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang diolah dan dianalisis terlihat pada tabel berikut:

a. Kelas Kontrol

Berikut ini akan disajikan tabel tentang nilai, frekuensi, persentase, kategori dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol (Kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen.

Tabel 15. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar.

No	Nilai (x)	Frekuensi (F)	Fx	Persentase		Kategori	Rata-rata
1	64	2	128	13,80%		Sangat rendah	M=Fx/N
2	68	5	340	37,40%	61,2%	Rendah	M= 911/11 70,07
3	72	3	216	23,80%			
4	75	1	75	8,30%	24,3%	Cukup	Cukup
5	76	2	152	16,70%			
		13	911	100%			

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada di atas menunjukkan bahwa dari 13 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden

kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan, kategori tingkat kemampuan dalam menulis cerpen dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 siswa atau sekitar 13,80% siswa kelas siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat rendah.
2. Terdapat 5 siswa atau sekitar 61,2% siswa kelas siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan rendah.
3. Terdapat 1 siswa atau sekitar 24,3% siswa kelas siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan cukup.

Lebih jelasnya, berikut ini penulis mencantumkan tabel yang berisi rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.

Tabel 16. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen.

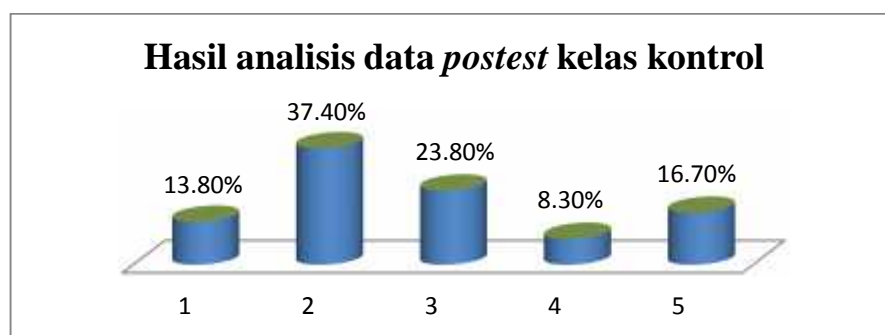
No	Satistik	Nilai statistic
1	Jumlah sampel	13
2	Nilai tertinggi	76
3	Nilai terendah	68
4	Nilai rata-rata	70,07
5	Modus	68

Data di atas terlihat bahwa dari 13 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen, dengan hasil analisis deskriptif diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 76.
2. Nilai terendah yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 68.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 70,07.
4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar adalah 68.

Berikut ini juga disajikan grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar terhadap kemampuan menulis cerpen).

Gambar 5. Grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas, sekitar 13,80% dengan nilai 64 yang diperoleh 2 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dikategorikan sangat rendah. Sekitar 37,40% dengan nilai 68 yang diperoleh 5 siswa dan 23,80% dengan nilai 72 yang diperoleh 3 siswa. Jadi, sekitar 61,2% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar dikategorikan rendah. Sekitar 8,30% dengan nilai 75 yang diperoleh 1 siswa, dan 16,70% dengan nilai 76 yang diperoleh 2 siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar dikategorikan cukup. Jadi, sekitar 24,3% dari keseluruhan siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dikategorikan cukup.

Selain itu, terdapat juga tabel mengenai ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) dalam menulis cerpen.

Tabel 17. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar) terhadap menulis cerpen.

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Peresentase
0 × < 75	Tidak tuntas	10	80%
75 × 100	Tuntas	3	20%
Jumlah		13	100%

Tabel tersebut menjelaskan bahwa ada 10 siswa atau 80% siswa yang belum tuntas dalam menulis cerpen, dan 3 siswa atau 20% siswa yang tuntas setelah dilakukan pretest terhadap kelas kontrol, tetapi berdasarkan ketuntasan menurut Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP) siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar masih belum memenuhi kriteria ketuntasan karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dari 13 siswa 80% tidak ada. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa masih ada 10 siswa yang belum mampu menulis cerita pendek.

b. Kelas Eksperimen

Berikut ini akan disajikan tabel tentang nilai, frekuensi, persentase, kategori dan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen (Kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen dengan media komik strip.

Tabel 18. Skor distribusi frekuensi, persentase dan kategori kemampuan menulis cerpen dengan cerpen dengan media komik strip siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar.

No.	Nilai (x)	Frekuensi (F)	Fx	Persentase		Kategori	Rata-rata
1.	75	1	75	8,05 %		Cukup	M=Fx/N
2.	80	5	400	43,25%		Sangat cukup	M=
3.	84	1	84	9,05%	28,1%	Sedang	923/11
4.	88	2	176	19,05%			Sedang
5.	92	1	92	10,25%		Tinggi	Sedang
6.	96	1	96	10,35%		Sangat Tinggi	
		11	923	100%			

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada di atas menunjukkan bahwa dari 11 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden, kategori tingkat kemampuan dalam menulis cerpen dengan menggunakan media komik strip dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat 1 siswa atau sekitar 8,05 % siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan cukup.

2. Terdapat 5 siswa atau sekitar 43,25% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan sangat cukup.
3. Terdapat 3 siswa atau sekitar 28,1% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan sedang.
4. Terdapat 1 siswa atau sekitar 10,25% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan tinggi.
5. Terdapat 1 siswa atau sekitar 10,35% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan sangat tinggi.

Lebih jelasnya, berikut ini peneliti mencantumkan tabel yang berisi rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip.

Tabel 19. Rangkuman karakteristik distribusi nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap keterampilan menulis cerpen dengan media komik strip.

No	Satistik	Nilai statistic
1	Jumlah sampel	11
2	Nilai tertinggi	96
3	Nilai terendah	75
4	Nilai rata-rata	83,90
5	Modus	80

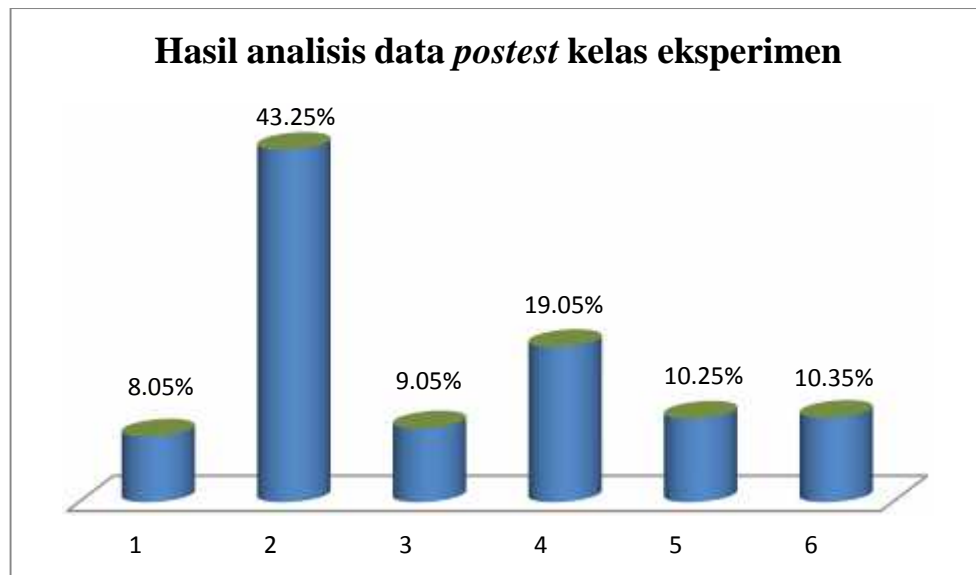
Data di atas terlihat bahwa dari 11 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang menjadi responden penelitian tentang keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan media komik strip, dengan hasil analisis deskriptif diperoleh:

1. Nilai tertinggi yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 96.
2. Nilai terendah yang diperoleh melalui hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 75.
3. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 83,90.

4. Nilai modus yang diperoleh siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar adalah 80.

Berikut ini juga disajikan grafik tingkatan persentase nilai kelas kontrol (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip.

Gambar 6. Grafik tingkatan persentase nilai kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap kemampuan menulis cerpen.



Berdasarkan grafik di atas, sekitar 8,05 % dengan nilai 75 yang diperoleh 1 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip dikategorikan cukup. 43,25% dengan nilai 80 yang diperoleh 5 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan

menulis cerpen dengan media komik strip dikategorikan sangat cukup. Sekitar 9,05% dengan nilai 84 yang diperoleh 1 siswa dan 19,05% dengan nilai 88 yang diperoleh 2 siswa. Jadi, sekitar 28,1% dari keseluruhan siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip dikategorikan sedang. sekitar 10,25% dengan nilai 92 yang diperoleh 1 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip dikategorikan tinggi. sekitar 10,35% dengan nilai 96 yang diperoleh 1 siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip dikategorikan sangat tinggi.

Selain itu, terdapat juga tabel mengenai ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh) dalam menulis cerpen dengan media komik strip

Tabel 20. Deskripsi ketuntasan hasil belajar siswa kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar) terhadap menulis cerpen dengan media komik strip.

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
0 \times < 70	Tidak tuntas	-	-
70 \times 100	Tuntas	11	100%
Jumlah		11	100 %

Tabel tersebut menjelaskan bahwa ada 11 siswa atau 100 % siswa yang tuntas setelah dilakukan pretest terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan media komik strip dalam menulis cerpen, tetapi berdasarkan ketuntasan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar sudah memenuhi kriteria ketuntasan karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dari 11 siswa 100% tercapai. Namun, secara keseluruhan dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan media komik strip dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

3. Analisis *Gain* Normalisasi

Setelah hasil pretest dan postests peneliti dapatkan, maka selanjutnya yang dilakukan yaitu, memasukkan nilai-nilai yang sudah dikumpulkan dalam rumus *gain* di bawah ini.

$$\text{Indeks } \textit{gain} \textit{ } g = \frac{\textit{Skor postest} - \textit{Skor pretest}}{\textit{Skor maksimal} - \textit{skor pretest}}$$

Tabel 21. Klasifikasi Interpretasi N-Gain

Besar Persentase	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

a. Kelas Kontrol

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = \frac{70,07 - 46,92}{100 - 46,92}$$

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = \frac{23,15}{53,08}$$

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = 0,4$$

Setelah nilai pretest dan postets dimasukkan dalam rumus gaint, maka hasil indeks *gaint* yang didapatkan pada kelas kontrol yaitu 0,4.

b. Kelas Eksperimen

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = \frac{83,90 - 66,90}{100 - 66,90}$$

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = \frac{17}{33,1}$$

$$\text{Indeks } g_{\text{aint}} \ g = 0,5$$

Setelah nilai pretest dan postets dimasukkan dalam rumus gaint, maka hasil indeks *gaint* yang didapatkan pada kelas eksperimen yaitu 0,5.

Tabel 22. Data pretest posttest dan indeks *gaint* kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.

Kelas	Rata-rata nilai Pretes	Rata-rata nilai posttest	Indeks Gaint	Kategori indeks Gaint
Kontrol	46,92	70,07	0,4	Sedang
Eksperimen	66,9	83,9	0,5	Sedang

Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen adalah 66,9 sedangkan rata-rata nilai pretest kelas kontrol adalah 46,92. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol. nilai pada kelas eksperimen termasuk kategori rendah dan kelas kontrol termasuk kategori kurang. Setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen dengan media komik strip pada kelas eksperimen dan pendekatan konvensional pada kelas kontrol kemudian dilakukan posttest. Hasil rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 83,9 , nilai ini termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan hasil rata-rata kelas kontrol adalah 70,07. Nilai ini termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata posttest kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

4. Keefektifan Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Unismuh Makassar

Sesuai hipotesis dalam penelitian ini bahwa “Efektivitas Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Unismuh Makassar” maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

a. Kelas Kontrol

Berikut ini adalah nilai pre-test dan pos-test hasil belajar siswa kelas kontrol (siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar)

Tabel 23. Nilai pre-test dan post-test kelas control (IX B2 SMP Unismuh Makassar)

No.	X1 (Pre-tes)	X2 (Pos-tes)	d=X2-X1	d ²
1	40	68	28	784
2	40	68	28	784
3	45	75	30	900
4	65	75	10	100
5	45	64	19	361
6	40	72	32	1024
7	40	76	36	1296
8	40	72	32	1024
9	45	68	23	529
10	54	76	22	484
11	62	68	6	36
12	54	64	10	100
13	40	68	28	784
Jumlah			304	8206

Sebelum mencari dan mendapatkan nilai t-hitung, digunakan metode statistik inferensial dengan teknik analisis uji-t, maka perlu dilakukan langkah berikut ini.

1. Mencari nilai “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{304}{13} \\
 &= 23,3
 \end{aligned}$$

Setelah dimasukkan angka pada rumus di atas, maka didapatkan mean dari deviasi antara post-test dan pre-test adalah 23,3.

2. Mencari nilai “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{\sum d^2}{N} \\ &= 8206 - \frac{304^2}{13} \\ &= 8206 - \frac{92416}{13} \\ &= 8206 - 7108,9 = 1097,1\end{aligned}$$

Setelah dimasukkan angka pada rumus di atas, maka didapatkan perbedaan deviasi dengan mean deviasi adalah 1097,1.

3. Menentukan nilai t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N N-1}} = \frac{23,3}{\frac{1097,1}{13 \cdot 13-1}}$$

$$t = \frac{23,3}{\frac{1097,1}{156}} = \frac{23,3}{\sqrt{7.037}}$$

$$t = \frac{23,3}{2,652}$$

$$t = 8,785$$

Setelah dimasukkan angka pada rumus di atas, maka didapatkan nilai t_{Hitung} adalah 8,785

4. Menentukan nilai t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} . Peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d = N - 1 = 13 - 1 = 12$ maka diperoleh $t_{0,05} = 2,179$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 8,785$ dan $t_{Tabel} = 2,179$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,785 > 2,179$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B2 (kelas kontrol) SMP Unismuh Makassar mengalami peningkatan setelah pretest.

b. Kelas Eksperimen

Berikut ini adalah nilai pre-test dan pos-test hasil belajar siswa dalam menulis cerpen dengan media komik strip kelas eksperimen (siswa kelas IX B1 SMP Unismuh).

Tabel 24. Nilai pre-test dan post-test hasil belajar kelas eksperimen (IX B1 SMP Unismuh Makassar)

No	X1 (Pre-tes)	X2 (Pos-tes)	d = X2-X1	d ²
1	64	80	16	256
2	72	84	12	144
3	60	80	20	400
4	60	88	28	784
5	60	80	20	400
6	72	80	8	64
7	60	88	28	784
8	72	92	20	400
9	64	80	16	256
10	64	75	11	121
11	88	96	8	64
Jumlah			187	3673

Sebelum mencari dan mendapatkan nilai t-hitung, digunakan metode statistik inferensial dengan teknik analisis uji-t, maka perlu dilakukan langkah berikut ini.

1. Mencari nilai “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{187}{11} \\ &= 17 \end{aligned}$$

Setelah dimasukkan angka pada rumus di atas, maka didapatkan mean dari deviasi antara post-test dan pre-test adalah 17.

2. Mencari nilai “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{\sum d^2}{N} \\ &= 3673 - \frac{187^2}{11} \\ &= 3673 - \frac{34969}{11} \\ &= 3673 - 3179 = 494 \end{aligned}$$

Setelah dimasukkan angka pada rumus di atas, maka didapatkan perbedaan deviasi dengan mean deviasi adalah 494

3. Menentukan nilai t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}} = \frac{17}{\frac{494}{11(11-1)}}$$

$$t = \frac{17}{\frac{494}{110}} = \frac{17}{\sqrt{4,490}}$$

$$t = \frac{17}{2,118} = 8,026$$

Setelah dimasukkan angka pada rumus di atas, maka didapatkan nilai t_{Hitung} adalah 8,026.

4. Menentukan nilai t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} . Peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d = N - 1 = 11 - 1 = 10$ maka diperoleh $t_{0,05} = 2,201$. Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 8,026$ dan $t_{\text{Tabel}} = 2,201$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $8,026 > 2,201$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa penggunaan teknik ubah catatan harian efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Unismuh Makassar. Populasi sebanyak delapan kelas, yaitu kelas VII A, VII B1, VII 2. VIII A, VIII B, IX A, IX B1 dan IX B2. Sampel penelitian ini adalah kelas IX B1 sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas yang diberi pembelajaran menulis cerpen menggunakan media komik strip, sedangkan IX B2 adalah kelompok kontrol yaitu kelompok yang diberi pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media komik strip.

Berdasarkan data dan nilai-nilai yang telah dikumpulkan dan dikelola oleh peneliti, maka peneliti dapat menghubungkan teori yang terdapat pada kajian pustaka dengan hasil penelitian yang saat ini disusun dan mengaitkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dengan cara mencari persamaan dan perbedaan penelitian ini masing-masing.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Kelas IX SMP Unismuh Makassar” dapat dibuktikan dari hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t, tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d = N - 1 = 11 - 1 = 10$ maka diperoleh $t_{0,05} = 2,145$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 10,219$ dan $t_{Tabel} = 2,145$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $10,219 > 2,145$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik strip lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media pada kelompok kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik strip efektif digunakan dalam keterampilan menulis khususnya menulis cerpen.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang terdapat pada kajian pustaka yang berkaitan media komik. Menurut Dayanto dalam Rohani (2012:27) Media visual komik adalah sebuah alat bantu peraga pembelajaran yang dapat dinikmati berupa cerita bergambar yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Maka dari itu, dengan adanya teori tersebut dapat lebih meperkuat adanya hasil penelitian ini yang berjudul

berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Unismuh Makassar”.

Selain penelitian ini, terdapat pula penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh seorang peneliti atau biasanya disebut dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan Bangkit Senjaya (2014) yang berbentuk jurnal dengan judul “*Keefektifan Penggunaan Media Komik dalam Keterampilan Membaca Bahasa Prancis Siswa Kelas IX SMK N 1 BANTUL*” merupakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestes keterampilan membaca bahasa Prancis siswa XI SMK N 1 Bantul antara siswa yang diajar menggunakan media komik dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan. Penggunaan media komik dalam pembelajaran bahasa Prancis ini sangat efektif digunakan dari pada tanpa menggunakan media. Karena, penggunaan media komik terhadap kemampuan siswa, siswa dapat memahami 33 teks bahasa Prancis di banding tanpa menggunakan bantuan media komik. Instrumen penelitian ini adalah tes keterampilan membaca bahasa Prancis. Dengan adanya penelitian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa media komik strip efektif untuk diterapkan dalam keterampilan menulis. Bukan hanya menulis, ataupun membaca.

1. Hasil penelitian kuantitatif

Bagian ini akan diuraikan pembahasan setelah analisis data. Pembahasan yang dimaksud adalah setelah data dianalisis tergambar hasil pre-tes menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media komik strip pada siswa kelas IX B1 (kelas eksperimen) SMP Unismuh

Makassar yaitu 83,90 . Dengan rincian, tidak satu pun siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 40 – 52 sebagai kategori **sangat kurang**, demikian pula rentang nilai 53 – 58 sebagai kategori **kurang**. Demikian pula kategori **sangat rendah**, kategori **cukup** 1 orang (8,05 %), kategori **sangat cukup** 5 orang (43,25%), kategori **sedang** 3 orang (28,1%), kategori **tinggi** 1 orang (10,25%) dan **sangat tinggi** diperoleh 1 orang (10,35%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi siswa relatif tinggi atau baik.

2. Hasil Penelitian Kualitatif

a. Instrumen Praperlakuan dan Pascaperakuan

1) Hasil instrumen praperlakuan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil instrumen yang dikerjakan oleh siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar, kita dapat melihat kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen dengan menyimpulkan secara keseluruhan data yang terdapat pada instrumen yang telah diisi oleh siswa.

Instrumen untuk kelas eksperimen di isi oleh 11 siswa dengan hasil yaitu sebagai berikut :

- a) sekitar 10 siswa menyukai pelajaran bahasa Indonesia dan hanya 1 siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Sekitar 10 siswa suka membaca cerpen dan 1 siswa tidak menyukai membaca cerpen.

- c) Sekitar 3 siswa yang tidak pernah membaca cerpen dalam seminggu, ada 7 dalam seminggu membaca sebanyak 1-5 cerpen dan Sekitar 1 orang siswa dalam seminggu membaca lebih dari 5 cerpen.
- d) Sekitar 9 siswa yang pernah menulis cerpen dan sekitar 2 siswa yang tidak pernah menulis cerpen.
- e) Sekitar 2 siswa tidak pernah membuat cerpen, 9 siswa pernah membuat cerpen 1-5 buah cerpen, dan tidak ada siswa yang pernah membuat cerpen lebih dari 5.
- f) Sekitar 7 siswa sangat senang jika mendapat tugas menulis cerpen dan 4 siswa tidak suka mendapat tugas menulis cerpen.
- g) Sekitar 1 siswa yang menyatakan bahwa menulis cerpen itu hal yang mudah, 7 siswa menyatakan bahwa menulis cerpen itu sedang, dan 3 siswa menyatakan menulis cerpen itu sulit.
- h) Sekitar 7 siswa menyatakan bahwa menulis cerpen itu menyenangkan, 2 siswa menyatakan membosankan, dan 2 siswa lainnya menyatakan membuat prustasi.
- i) Sekitar 10 siswa pernah diajari menulis cerpen menggunakan media dan 1 siswa tidak pernah diajari membuat cerpen menggunakan media.
- j) Sekitar 8 siswa ingin ppandai dalam menulis cerpen dan 3 siswa lainnya tidka ingin pandai dalam menulis cerpen.

- k) Sekitar 1 siswa mudah membuat cerpen saat situasi hatinya lagi bahagia/sedih, 8 siswa menyatakan mudah saat di situasi tenang, dan 2 siswa lainnya mudah saat berada di luar lingkungan.
- l) Sekitar 8 siswa menyatakan hal yang paling sulit dikembangkan dalam menulis cerpen yaitu jalan ceritanya, 1 siswa menyatakan penokohan, dan 2 siswa lainnya menyatakan sulit mencari kalimat awal dalam cerita.
- m) Sekitar 7 siswa menyatakan kurangnya referensi saat ingin membuat cerpen dan 4 siswa lainnya menyatakan kurangnya minat menulis.

Adapun kendala yang dialami oleh siswa ketika menulis cerpen yaitu, susah menentukan topik, memilih kata-kata yang baik, benar, dan padu, menentukan tokoh yang menarik, dan secara umum banyak yang malas berpikir untuk menulis cerpen karena tidak tahu apa yang harus mereka tuangkan dalam tulisannya.

2) Hasil instrumen praperlakuan kelas control

Berdasarkan hasil instrumen yang dikerjakan oleh siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar, kita dapat melihat kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen dengan menyimpulkan secara keseluruhan data yang terdapat pada instrumen yang telah diisi oleh siswa.

Instrumen untuk kelas kontrol di isi oleh 13 siswa dengan hasil yaitu sebagai berikut :

- a) Sekitar 11 siswa sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia dan 2 siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Sekitar 12 siswa suka membaca cerpen dan 1 siswa tidak suka membaca cerpen.
- c) Sekitar 2 siswa tidak pernah membaca cerpen dalam seminggu, 11 siswa membaca cerpen dalam seminggu 1-5 buah cerpen, dan tidak ada siswa yang membaca lebih dari 5 buah cerpen.
- d) Sekitar 9 siswa pernah menulis cerpen dan 4 siswa lainnya tidak pernah menulis cerpen.
- e) Sekitar 3 siswa tidak pernah membuat cerpen, 9 siswa pernah membuat cerpen 1-5 buah cerpen, dan 1 siswa pernah membuat cerpen lebih dari 5 buah cerpen.
- f) Sekitar 6 siswa senang jika mendapatkan tugas menulis cerpen dan 7 siswa lainnya tidak suka mendapatkan tugas menulis cerpen.
- g) Sekitar 2 siswa menyatakan menulis cerpen itu mudah, 7 siswa menyatakan bahwa menulis cerpen itu sedang, dan 4 siswa lainnya menyatakan menulis cerpen itu sulit.
- h) Sekitar 5 siswa menyatakan bahwa menulis cerpen itu menyenangkan, 7 siswa menyatakan bahwa itu membosankan, dan 1 siswa menyatakan itu membuat prustasi.

- i) Sekitar 11 siswa pernah diajari membuat cerpen menggunakan media dan 2 siswa tidak pernah diajari membuat cerpen menggunakan media.
- j) Sekitar 12 siswa menyatakan ingin pandai menulis cerpen dan 1 siswa tidak ingin pandai menulis cerpen.
- k) Sekitar 3 siswa mudah membuat cerpen saat situasinya bahagia/senang, 9 siswa mudah membuat cerpen saat situasi tenang, dan 1 siswa mudah membuat cerpen saat berada diluar lingkungan.
- l) Sekitar 12 siswa menyatakan bahwa hal yang paling sulit dikembangkan dalam membuat cerpen adalah menentukan jalan ceritanya dan 1 siswa menyatakan sulit mencari kalimat awal sebuah cerita.
- m) Sekitar 6 siswa menyatakan kesulitan membuat cerpen jika tidak memiliki referensi dan 7 siswa menyatakan kurangnya minat menulis.

Adapun kendala yang dialami oleh siswa ketika menulis cerpen yaitu, susah menentukan topik, memilih kata-kata yang baik, benar, dan padu, menentukan tokoh yang menarik, dan secara umum banyak yang malas berpikir untuk menulis cerpen karena tidak tahu apa yang harus mereka tuangkan dalam tulisannya.

3) Hasil instrumen pascaperlakuan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil instrumen yang dikerjakan oleh siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar, kita dapat melihat kemampuan dan minat

siswa dalam menulis cerpen dengan menyimpulkan secara keseluruhan data yang terdapat pada instrumen yang telah diisi oleh siswa.

Instrumen pascaperlakuan untuk kelas eksperimen diisi oleh 11 siswa dengan hasil yaitu sebagai berikut :

- a) Sekitar 9 siswa menyukai pembelajaran yang dibawa oleh peneliti dan 2 siswa lainnya tidak menyukai pelajaran yang dibawa.
- b) Sekitar 9 siswa menyatakan media komik yang digunakan mempermudah dalam menulis cerpen dan 2 lainnya masih merasa sulit untuk membuat cerpen.
- c) Sekitar 10 siswa menyatakan media komik strip ini mempermudah dalam membuat cerpen dengan menyesuaikan tema dan isi cerita dan 1 siswa menyatakan tidak mudah menyesuaikan tema dan isi cerita.
- d) Sekitar 9 siswa menyatakan komik strip ini mempermudah membuat cerpen dengan memilih diksi yang benar dan 2 siswa lainnya merasa tidak mudah memilih diksi.
- e) Semua siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar menyatakan bahwa komik strip mempermudah membuat cerpen serta menentukan ejaan dan tanda baca dalam cerita.
- f) Sekitar 10 siswa menyatakan sangat mempermudah membuat cerpen dengan menentukan kohesi dan koherensi dan 1 siswa merasa tidak mudah untuk menyesuaikan kohesi dan koherensi yang ada di dalam komik.

- g) Sekitar 10 siswa menyatakan ingin pandai dalam membuat cerpen dan 1 siswa menyatakan tidak ingin pandai dalam membuat cerepen.
- h) Seluruh siswa menyatakan tidka ada kekurangan dalam materi ini, naun materi ini sangat membantu siswa untuk kreatif dalam meluangkan pikirannya untuk membuat komik menjadi cerita pendek yang utuh.
- i) Seluruh siswa sangat menyatakan materi ini membantu dan mudah dipahami saat membuat cerpen, namun ada 1 siswa yang menyarankan untuk menggunakan media film juga.

Setelah siswa mengerjakan tes instrument. Adapun hasil yang peneliti dapatkan berdasarkan format tersebut penulis dapat mendeskripsikan bahwa, manfaat yang diperoleh siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen yaitu dapat menuangkan perasaan atau isi hati dengan menggunakan kata-kata, dapat menyusun kata serta kalimat dengan baik, meningkatkan kreatifitas dalam membuat cerpen, dan mengetahui membuat cerpen yang meanrik dengan media komik strip yang digunakan.

Siswa merasa tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen melalui media komik strip, dengan alasan yang berbeda-beda ada yang mengatakan melalui media komik strip siswa dapat memeperluas gagasan untuk menghasilkan tulisan yang kreatif, dapat mengembangkan daya pikir atau imajinasi yang kreatif, cerpen yang dituliskan berdasarkan komik strip mempermudah dalam menulis

cerpen. Bagi siswa penggunaan media komik strip dalam menulis cerpen merupakan pengalaman baru yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran. Media komik strip dalam menulis cerpen dapat memudahkan mereka dalam menulis cerpen yang menarik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan pada bab sebelumnya dapat penulis disimpulkan bahwa hasil penelitian dan pembahasan, penggunaan media komik strip dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen kelas IX SMP Unismuh Makassar sebagai berikut :

- 1 Kemampuan menulis cerpen pada kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media komik strip. Dilihat dari data pretest kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dengan subjek sebanyak 13 siswa. Dapat penulis simpulkan bahwa terdapat 11 siswa atau sekitar 78,55% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat kurang, terdapat 1 siswa atau sekitar 10,20% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan sangat rendah, dan terdapat 1 siswa atau sekitar 10,75% siswa kelas IX B2 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang dikategorikan rendah. Bahwa masih 100 % siswa yang belum tuntas dalam menulis cerpen, sehingga perlu diadakan remedial karena ketuntasan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B2 SMP

Unismuh Makassar belum memenuhi kriteria ketuntasan karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dari 13 siswa 100% tidak ada.

- 2 Kemampuan menulis cerpen kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang diberi pembelajaran Menulis Cerpen dengan menggunakan media komik strip. Dilihat dari data hasil kerja siswa dengan menggunakan media komik bahwa terdapat 1 siswa atau sekitar 8,05 % siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan cukup, terdapat 5 siswa atau sekitar 43,25% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan sangat cukup, terdapat 3 siswa atau sekitar 28,1% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan sedang, terdapat 1 siswa atau sekitar 10,25% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan tinggi, dan terdapat 1 siswa atau sekitar 10,35% siswa kelas siswa kelas IX B1 SMP Unismuh makassar yang memiliki kemampuan menulis cerpen dengan media komik strip yang dikategorikan sangat tinggi. Dapat penulis simpulkan bahwa ada 11 siswa atau 100 % siswa yang tuntas setelah dilakukan pretest terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan media komik strip dalam menulis cerpen, berdasarkan ketuntasan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 100%. Dengan

demikian, tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX B1 SMP Unismuh Makassar sudah memenuhi kriteria ketuntasan karena siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dari 11 siswa 100% tercapai. Namun, secara keseluruhan dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan media komik strip dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

- 3 Dari hasil kerja siswa menulis cerpen dengan menggunakan media komik strip sangat efektif. Hal ini ditunjukkan ketika proses pembelajaran menulis cerpen di kelas eksperimen sedang berlangsung. Siswa kelompok eksperimen lebih menunjukkan perhatian dan antusias yang tinggi pada saat mengikuti pembelajaran. Ditunjukkan dengan adanya peran aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Situasi yang berbeda ditunjukkan pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol cenderung malas malasan pada saat mengikuti pembelajaran dikarenakan mereka merasa jenuh dengan kegiatan yang cenderung monoton. Hasil persentase rata-rata nilai menulis cerpen siswa kelas IX SMP Unismuh Makassar yaitu persentase untuk kelas kontrol 80 % siswa yang belum tuntas dalam menulis cerpen, 20% siswa yang tuntas setelah dilakukan pretest terhadap kelas kontrol, sedangkan persentase untuk kelas eksperimen 100% siswa tuntas dalam menulis cerpen setelah dilakukan pretest terhadap kelas eksperimen dengan menggunakan media komik strip dalam menulis cerpen. Hal itu menunjukkan bahwa media komik strip memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan demikian, media komik strip efektif untuk diterapkan

dalam proses pembelajaran dan perlu dipertahankan atau ditingkatkan mutu yang lebih baik lagi khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Keefektifan media komik strip juga dapat dilihat dari hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t, tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d = N - 1 = 11 - 1 = 10$ maka diperoleh $t_{0,05} = 2,201$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 10,219$ dan $t_{Tabel} = 2,201$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $10,219 > 2,201$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran .

Dari hasil penelitian ini, media pembelajaran komik strip efektif dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Penggunaan media komik strip dapat memberi kesan menarik pada pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Kelebihan lain dari penggunaan media ini adalah dapat mempermudah siswa dalam mencari ide dan inspirasi dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, pembelajaran menulis cerpen menggunakan media komik strip juga melibatkan peran serta siswa secara langsung. Media ini bermanfaat bagi siswa karena dapat dijadikan sarana bagi siswa untuk dapat mengolah imajinasi mereka dalam menentukan unsur intrinsik (judul, tema, tokoh, watak, alur, latar, dan amanat) yang terdapat pada media tersebut, sehingga siswa sangat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari beberapa keuntungan penggunaan media komik strip tersebut, guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan menggunakan media ini untuk meningkatkan kemampuan menulis cepen siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yramawidya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Donald, Ary, Dkk. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Febrinata, Topan. 2014. Perbandingan Penerapan Media Trainer Mini Kit 32 dan Software Proteus pada Mata Pelajaran Mikro kontroler kelas XII Elektronika Industri SMK Negeri 1 Batang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia. (diakses pada tanggal 20 januari 2017)
- Gufron, Zaki. 2008. Penggunaan Media Komik di Dalam Pembelajaran Qiro'ah (Eksperimen di Mts N Ngemplak Yogyakarta). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya
- Kusnida, Farisdan Mimi Mulyani, dkk. 2015. Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media komik strip dalam pembelajaran menulis cerpen yang Bermuatan nilai-nilai karakter berdasarkan gaya belajar. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>. (diakses, 20 Januari 2017).
- Munirah. 2014. *Dasar Keterampilan Menulis*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Bina Aksara
- Senjaya, Irawan Bangkit. 2014. Keefektifan Penggunaan Media Komik dalam Keterampilan Membaca Bahasa Prancis Siswa Kelas XI SMK N 1 BANTUL. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Soekanto, Toetidan Udin Seripudin Winata Putra. 1996. *Teori Belajar dan Model Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Sudjono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabetha
- Suhana, cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Tarigan, Henry, Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wismanto, Agus. 2013. *Pengantar Terampil Menulis Jurnalistik dan Cerpen*. Semarang: IKIP PGRI Press

RIWAYAT HIDUP



Harunal Fadli, lahir di Ujung pandang, pada tanggal 20 September 1995, dari buah hati pasangan Ayahanda tercinta Dg. Sibali dengan (almh) ibunda tersayang Nur Ati. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara.

Penulis mulai memasuki pendidikan formal pada tahun 2000 di SD Inpres Tamamaung I dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Makassar dan tamat pada tahun 2010.

Kemudian, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Penerbangan Hasanuddin Makassar dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan memberanikan diri mendaftar di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia (S1). Pada tahun 2017, penulis berhasil menyusun Karya Ilmiah yaitu: “Keefektifan Penggunaan Media Visual Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Unismuh Makassar”.

